

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia mengacu pada visi misi pendidikan nasional yang dimuat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yakni mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, dengan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif. Hal ini berlaku juga pada pendidikan anak usia dini di Indonesia Purwanti, (2020). Hal tersebut jelas bahwa Pendidikan anak usia dini bertujuan membentuk dasar kepribadian anak supaya menjadi individu yang sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional kelak.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada pengembangan dasar untuk pertumbuhan fisik, termasuk koordinasi motorik halus dan kasar, serta aspek sosial emosional anak. Mencakup daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, serta bahasa dan komunikasi, semua disesuaikan dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I, Pasal I, Butir 14, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah upaya untuk membina anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, yang termuat di dalamnya yaitu pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki tingkat

pendidikan yang lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, PAUD benar-benar memastikan dan mempersiapkan anak usia dini ke jenjang selanjutnya secara insentif. Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*). Pada masa emas ini, periode, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung pesat. Namun jika tidak distimulasi dengan baik, maka dapat berdampak serius pada tumbuh kembang anak. Hamidah, (2024). Salah satunya perkembangan bahasa anak.

Dream.co.id menyampaikan bahwa salah satu masalah yang paling umum terjadi pada anak-anak dan seringkali tidak disadari oleh orang tua adalah *Developmental Language Disorder* (DLD), sebuah gangguan pada perkembangan bahasa. Menurut penelitian yang diterbitkan di *Journal of Communication Disorders oleh European Co-operation in Science and Technology Action IS1406*, hanya 60% orang yang mengetahui atau pernah mendengar istilah gangguan perkembangan bahasa (DLD). Suci W, (2023). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran tentang kemungkinan keterlambatan bahasa pada anak masih sangat rendah.

Pada sisi lain, sekitar 5 hingga 10 persen anak-anak di taman kanak-kanak mengalami masalah berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Suci W, (2023). Hal ini jelas menjadi masalah besar pada pendidikan anak karena gangguan bahasa dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya. Sayangnya, seringkali orang tua tidak menyadari adanya gangguan bahasa pada anak. Bahkan, ada orang tua yang merasa bahwa keterlambatan berbicara pada anak tidak begitu penting dan akan membaik seiring bertambahnya usia anak. Padahal, hal ini justru bisa menjadi awal bagi masalah perkembangan anak yang lebih serius.

Perkembangan bahasa adalah upaya untuk membangun kontribusi membaca pada usia 26 hingga 61 bulan, dengan tujuan menghasilkan perkembangan bahasa sesuai tahapan perkembangannya. Intervensi pada keterampilan berbicara dan mendengarkan dilakukan sejak usia dini karena membaca menghasilkan interaksi yang baik antara pembaca dan pendengar. Kamilah, (2020). Mengenai hal tersebut, sangat penting untuk memahami perkembangan bahasa anak sesuai perkembangannya.

Pada tanggal 20 Agustus 2024, pada sebuah sesi diskusi *online* yang berjudul "Plus Minus Mengajarkan Bilingual pada Anak", Dr. Piprim Basarah Yanuarso Sp.A(K) menyatakan bahwa membiarkan anak belajar bahasa hanya dengan menonton video dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi dan berbicara anak. "Metode pengajaran semacam ini kurang tepat, anak-anak dibiarkan belajar secara mandiri, seperti melalui YouTube. Hal ini berpotensi memperlambat perkembangan kemampuan bicaranya," ungkap Dr. Piprim Basarah Yanuarso Sp.A(K). Fitra A, (2024).

Pada kesempatan yang sama, Prof. DR. Dr. Rini Sekartini Sp.A(K) mendorong orang tua yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa anak untuk secara rutin menunjukkan penggunaan bahasa pada aktivitas sehari-hari dan melatih anak agar dapat berinteraksi dengan orang lain. "Ini sangat penting, sebab nantinya anak akan berinteraksi di luar rumah, sehingga anak perlu mampu berkomunikasi dengan orang-orang di luar, seperti di taman kanak - kanak, di tempat rekreasi, dan lainnya," ujar Rini, Fitra A, (2024).

Pada tanggal 16 Oktober 2024, pada acara kegiatan edukatif dengan tema "Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini" Nadya Nela Rosa, M.Psi menyoroti betapa penting memberi stimulasi yang tepat pada anak untuk mengembangkan keterampilan bahasanya. "Anak usia dini memerlukan rangsangan yang tepat agar kemampuan berbahasa anak berkembang dengan optimal. Salah satu masalah yang sedang dihadapi saat ini adalah ketergantungan terhadap perangkat elektronik, yang dapat berdampak pada bahasa anak." pendapatnya. Humas STAIN Kepri, (2024).

Lebih jauh, Fiqi Nurmanda Sari menguraikan signifikansi kemajuan bahasa pada anak-anak yang masih kecil sebagai elemen dari perkembangan anak. Fiqi menyatakan bahwa berbagai jenis media bisa dimanfaatkan untuk merangsang dan memperkaya kemampuan berbahasa anak, seperti cerita, boneka jari, materi audio atau video pendidikan, serta permainan yang melibatkan interaksi. Media-

media tersebut dapat menarik perhatian anak, membantu anak memahami, dan mendorong penjelajahan bahasa. Humas STAIN Kepri, (2024).

Upaya orang tua untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak dengan merangsang perkembangannya dan mendorong anak berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, ketika anak diajak berinteraksi dengan lingkungan, perbendaharaan katanya bertambah. Hamidah, (2024). Selain mendorong anak untuk berinteraksi dengan sekitarnya, pengaruh pendidikan orang tua juga sangat besar. Misalnya, orang tua menetapkan pola asuh yang sangat baik untuk anak-anak. Pendidikan yang tepat dan alat yang efektif dapat membantu perkembangan bahasa anak-anak.

Pada tulisannya menyatakan bahwa TK Negeri Banawa adalah salah satu taman kanak - kanak yang terletak di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, yang menerapkan pembiasaan budaya salam pagi sejak dini. Kegiatan ini bersifat rutin dan telah terjadwal setiap hari, dilakukan saat anak-anak tiba di taman kanak – kanak dan sebelum anak memasuki ruang kelas. Gesti Sri A'yuning, S.Pd. (2022).

“Melihat tradisi salam ini, saya berusaha menciptakan sesuatu yang berbeda dengan memodifikasi cara salam ketika siswa memasuki kelas. Kegiatan diawali dengan pemanasan di depan kelas, setelah itu guru menyiapkan beberapa gambar yang ditempel di dinding kelas. Setelah pemanasan, anak -anak akan masuk kelas dan diberikan kesempatan untuk memilih gambar yang anak sukai untuk berlatih sebelum memasuki kelas. Saya menyiapkan empat pilihan gambar. Harapan saya, dengan inovasi cara salam saat memasuki kelas ini, dapat menciptakan kedekatan antara guru dan anak-anak. Dengan demikian, saat anak bermain dan belajar, anak dapat merasa senang dan bersemangat sejak

awal masuk ke dalam kelas.” Ucap Gestri Sri A'yuning, S.Pd. Fahmi Radar Jateng, (2022).

Pada studinya Saodi, (2024) yang berjudul “ Dampak Metode Belajar *Morning Talk* (salam pagi) Terhadap Keterampilan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa“ menjelaskan mengenai dampak dari Metode Belajar *Morning Talk* (Salam Pagi) terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa sebelum dan sesudah penerapan perlakuan, serta untuk menyebarkan ada atau tidaknya dampak metode pembelajaran tersebut terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Morning Talk* (Salam Pagi) memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak -anak berusia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa, yang terlihat dari peningkatan skor kemampuan bahasa ekspresif peserta didik sebelum dan sesudah metode pembelajaran tersebut diterapkan.

Permasalahan bahasa pada anak usia dini, yang salah satunya adalah kemampuan berbicara, yakni pengucapan yang tidak jelas atau masih terbata -bata, anak-anak mengalami kesulitan ketika mendengar karena nada suara yang disampaikan oleh guru masih belum lantang atau dengan nada rendah. Oleh karena itu, perlu diulangi apa yang dikatakan. Terkadang anak belum bisa mengucapkan kata-kata dengan benar, artinya dalam menyampaikan kata- kata anak belum tertata atau keterbatasan kosa kata yang dimiliki dan hanya dapat menirukan apa yang didengarnya, belum memahami apakah yang ditirunya benar atau salah serta yang diucapkannya baik atau salah. Sehingga, ketika

mempelajari, beberapa anak mungkin masih menganggap ungkapan yang diberikan tidak jelas saat percakapan atau sesi tanya jawab, dan mungkin belum berani menceritakannya kepada teman-temannya.

Terdapat perbedaan antara berbicara dan bahasa. Berbicara merujuk pada pengucapan, yang merupakan kemampuan individu ketika melafalkan kata-kata. Sementara itu, bahasa mengacu pada kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi dengan cara tertentu. Bahasa berperan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Kemampuan bahasa yang bersifat reseptif adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terlihat dan terdengar. Sementara itu, kemampuan bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis, baik melalui cara visual (seperti menulis atau memberikan tanda) maupun secara akustik. Anak yang mengalami perkembangan bahasa belum optimal mungkin bisa melafalkan kata-kata dengan baik, tetapi mungkin kesulitan merangkai dua kata. Marisa, (2015). Di sisi lain, cara bicara anak mungkin terdengar agak sulit untuk dipahami. Atau anak-anak mungkin masih mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang tepat agar bisa menyampaikan apa yang peserta didik inginkan.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 14 Oktober 2024 di PAUD Anna Husada Bangkalan, peserta didik di kelas A2 memiliki perkembangan bahasa yang belum optimal terutama berbicara.. Arahan yang diberikan oleh guru pada anak untuk berbaris dan mengantri dengan tertib masih kesulitan untuk anak ikuti. Arahan yang diberikan guru berupa kalimat perintah seperti “Silahkan berbaris yang tertib, perempuan di sebelah sini dan yang laki – laki di sebelah

sini”. Kemudian guru memberikan arahan lagi untuk tidak memilih dengan menggunakan kepala pada simbol yang dipilih anak, tetapi menggunakan tangan dan dilakukan secara pelan tidak dengan hentakan tangan yang keras. Guru melakukan hal tersebut karena anak tidak mengikuti arahan dari guru dengan baik yaitu berbaris dengan tertib. Selanjutnya, ada juga siswa yang masih enggan untuk berdiri di depan kelas. Peserta didik lebih memilih duduk, bermain permainan di dalam ruangan, atau mengikuti guru kelas di sekitarnya.



Gambar 1. 1 Kegiatan *Greeting*

Kemudian pada bahasa ekspresif sekitar 2 anak masih belum bisa mengekspresikan perasaan senang maupun masih kesulitan untuk menjawab pertanyaan dengan bahasa yang jelas dan benar atau masih terbata – bata. Ketika guru memberi pertanyaan seperti “Hari ini hari apa?” anak masih kesulitan menjawab dengan bahasa yang jelas dan benar atau terbata – bata. Beberapa peserta didik juga masih ada yang terlihat kebingungan mengekspresikan perasaannya. Sehingga membuat guru bingung terhadap perasaan anak di hari itu. Hal ini perlu diperhatikan ditemukannya metode yang tepat terhadap permasalahan tersebut. Sehingga guru dapat mengimplementasikan metode yang didapat untuk mengembangkan aspek bahasa anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perlu suatu upaya yang dapat menemukan cara tepat dalam mengembangkan aspek bahasa anak. salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan memberikan metode pembiasaan dalam pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, yaitu metode *greeting*. Pemilihan istilah *greeting* adalah dari peneliti sendiri, sedangkan istilah dari guru di Anna Husada adalah salam pagi dalam pembiasaan sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk memperluas cakupan yang berarti tidak hanya terbatas pada sapaan pagi, tetapi juga mencakup berbagai bentuk interaksi sosial.

Selain itu, dapat juga menghubungkan dengan konsep pembelajaran yang lebih luas yang berarti membantu anak – anak memahami proses komunikasi secara keseluruhan. Selanjutnya juga dapat meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran terutama aspek bahasa anak yang berarti dapat digunakan dalam berbagai bahasa dan situasi. Sehingga, penggunaan *greeting* memberikan fondasi yang kuat bagi anak – anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sejak usia dini. *Greeting* merupakan sapaan yang dapat diimplementasikan dan dibiasakan secara konsisten untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa pada anak. *Greeting* (sapaan) yang unik ini dapat dilakukan guru dengan memulai interaksi, memberikan arahan dan mengembangkan aspek bahasa melalui metode tersebut.

Metode sapaan ini perlu dibiasakan dengan menekankan pada komunikasi dan interaksi di awal hari untuk membantu anak memulai hari dengan cara yang positif, merasa terhubung dan siap belajar dengan menggunakan media yang

kreatif dan prosedur penerapan *greeting* untuk mengoptimalkan peningkatan kosakata dan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan adanya bacaan di setiap pilihan *greeting* yang tersedia, memilih sapaan dengan gerak maupun lagu, atau bisa juga dengan setelah anak memilih sapaan disediakan papan perasaan yang dapat digunakan supaya anak bisa memilih gambar wajah yang sesuai dengan perasaan anak di hari tersebut. Hal tersebut membantu anak mengenali dan mengkomunikasikan emosi secara sederhana.

Metode sapaan ini diharapkan memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara, mendengarkan, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya mereka setiap hari. Dengan melibatkan anak-anak dalam percakapan pagi secara teratur, anak-anak menjadi terbiasa berbicara dan menggunakan ide, perasaan, dan pikiran anak. Metode ini juga dapat memperkaya kosakata anak-anak dan meningkatkan pengetahuan anak tentang berbagai topik. Guru dapat memperkenalkan kata-kata baru dan topik menarik yang memperluas wawasan anak.

Metode *Greeting* di PAUD Anna Husada memanfaatkan media gambar seperti kain flanel, banner, dan stiker. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum siswa masuk ke dalam kelas. Metode sapaan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dan pemandu. Pendidik perlu memberikan instruksi yang jelas serta umpan balik yang positif. Sehingga, metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik dalam aspek reseptif maupun ekspresif. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi

tentang "Metode *Greeting* dalam Mengembangkan Aspek Bahasa pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Anna Husada Bangkalan)."



Gambar 1. 2 Media *Greeting*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam studi ini adalah "Bagaimana Penerapan Metode *Greeting* dalam Mengembangkan Aspek Bahasa pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Anna Husada Bangkalan)?".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan penerapan metode *greeting* dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini (Studi kasus di PAUD Anna Husada Bangkalan).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai beberapa hal mengenai metode *greeting* dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini.
- b. Sebagai referensi baru bagi beberapa penelitian selanjutnya mengenai metode *greeting* dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan tambahan wawasan mengenai cara mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini melalui metode *greeting*.

b. Bagi Pendidik

Memberikan solusi baru metode *greeting* dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini

c. Bagi Satuan Pendidikan

Sebagai pertimbangan untuk mengetahui betapa pentingnya mengembangkan aspek bahasa dalam institusi pendidikan untuk anak-anak di usia dini.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian membantu memfokuskan kajian karya ini agar tidak terjadi penyimpangan atau perluasan dari permasalahan pokok. Dengan tujuan

memfokuskan penelitian secara lebih intensif untuk mencapai tujuan penelitian ini. Peneliti berfokus pada anak normal untuk melihat metode *greeting* dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini usia 4-5 tahun kelas A2 di PAUD Anna Husada Bangkalan, karena penelitian ini menggunakan teori behaviorisme yang berpendapat bahwa bahasa berkembang sebagai hasil dari perilaku tertentu, seperti meniru dan menanggapi umpan balik atau stimulus – respon. Batasan penelitian ini berfokus pada Bagaimana Metode *Greeting* dalam Mengembangkan Aspek Bahasa pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Anna Husada Bangkalan).

1.6 Definisi Istilah

Penjelasan istilah bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam penelitian yang berhubungan dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Oleh karena itu, definisi istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. *Greeting*

Greeting adalah bentuk sapaan atau salam yang dipilih. Bentuk salam yang tersedia dan dipilih menggunakan media kain flanel yang di tempel di dinding depan kelas, berupa bentuk tangan bersalaman untuk mengisyaratkan salim atau berjabat tangan, bentuk *love* untuk mengisyaratkan berpelukan, bentuk kepalan dua tangan untuk tos. adalah sebuah usaha untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak-anak. Umihayah, (2022).

2. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah proses transformasi di mana anak mulai memahami, menggunakan, dan menguasai berbagai elemen bahasa dan komunikasi pada level yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sarana utama untuk berinteraksi. Kemampuan berbahasa memberikan anak kesempatan untuk mengungkapkan keinginan, ide, dan emosinya. Bahasa terbagi menjadi dua kategori atau aspek, yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Luthfiyah, (2021).

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu berusia dari nol hingga delapan tahun, berdasarkan penjelasan dari *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC). Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai bidang sepanjang kehidupannya. Proses pembelajaran yang diterapkan pada anak perlu mempertimbangkan sifat-sifat yang ada pada setiap tahap perkembangan anak. Watini, (2019).